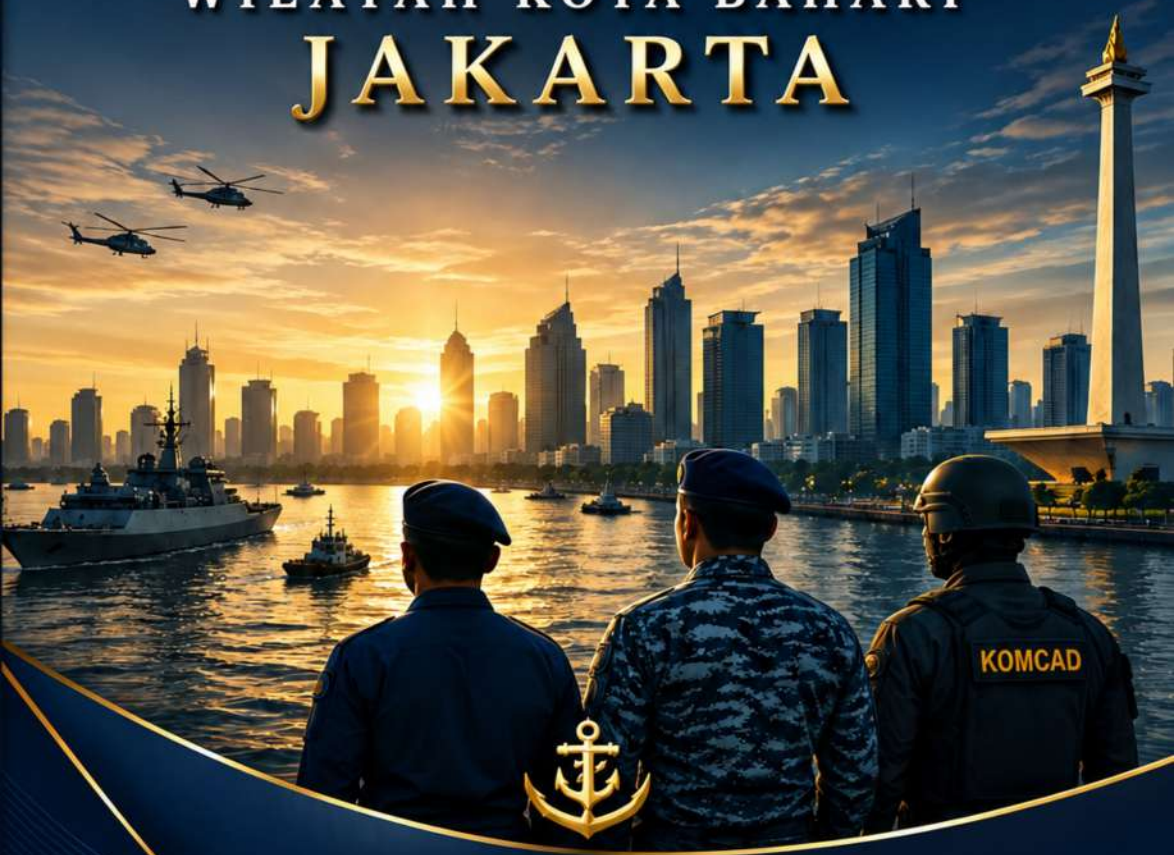
STRATEGI
HUMAN CAPITAL PERTAHANAN
WILAYAH KOTA BAHARI JAKARTA



Penulis :
Dr. Ceppi Hilmansyah, SE.S.Sos..,S.H,M.AB, M.Tr.Opsla

Editor:
Sri Patmi,S.I.Kom., M.Han

STRATEGI HUMAN CAPITAL PERTAHANAN WILAYAH KOTA BAHARI JAKARTA

Penulis:
Dr. Ceppi Hilmansyah, S.E., S.Sos., S.H., M.A.B., M.Tr.Opsla

Editor:
Sri Patmi, S.I.Kom., M.Han

Penerbit Widina

STRATEGI HUMAN CAPITAL PERTAHANAN WILAYAH KOTA BAHARI JAKARTA

Penulis:
Dr. Ceppi Hilmansyah, S.E., S.Sos., S.H., M.A.B., M.Tr.Opsla

Desain Cover:
Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Sri Patmi, S.I.Kom., M.Han

ISBN:
978-634-317-005-1

Cetakan Pertama:
Juni, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Jakarta sebagai kota bahari bukan sekadar ruang geografis yang dipenuhi oleh dinamika pesisir, pelabuhan, dan aktivitas ekonomi maritim, tetapi juga merupakan simpul strategis yang menentukan arah ketahanan nasional Indonesia. Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan meningkatnya kompleksitas ancaman multidimensional baik militer maupun nonmiliter peran manusia sebagai inti dari sistem pertahanan menjadi semakin krusial. Buku Strategi *Human Capital* Pertahanan Wilayah Kota Bahari Jakarta hadir sebagai refleksi sekaligus tawaran strategis dalam memahami bagaimana pembangunan sumber daya manusia dapat menjadi fondasi utama dalam menjaga kedaulatan dan keamanan wilayah.

Selama ini, diskursus pertahanan sering kali berfokus pada aspek alutsista, teknologi, dan kekuatan fisik semata. Namun, realitas menunjukkan bahwa keunggulan suatu bangsa justru sangat ditentukan oleh kualitas human capital yang dimilikinya. Dalam konteks Jakarta sebagai kota bahari, tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari ancaman konvensional, tetapi juga mencakup ancaman asimetris seperti kejahatan lintas negara, kerentanan sosial perkotaan, hingga disrupsi digital yang mempengaruhi stabilitas Nasional. Oleh karena itu, pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat strategi pertahanan menjadi sebuah keniscayaan.

Buku ini disusun dengan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual, mengintegrasikan perspektif geostrategi, pembangunan sumber daya manusia, serta dinamika wilayah pesisir perkotaan. Penulis berupaya mengurai keterkaitan antara karakteristik Jakarta sebagai kota bahari dengan kebutuhan pengembangan human capital yang adaptif, tangguh, dan berorientasi masa depan. Tidak hanya menawarkan analisis, buku ini juga menyajikan gagasan strategis yang dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, akademisi, praktisi, maupun seluruh elemen masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pertahanan negara.

Lebih dari sekadar karya konseptual, buku ini merupakan panggilan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pertahanan negara bukan hanya tanggung jawab institusi militer, melainkan tanggung jawab bersama seluruh komponen bangsa. Dalam konteks tersebut, penguatan human capital menjadi jembatan yang menghubungkan antara kekuatan negara dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kedaulatan bangsa.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan di masa mendatang. Harapannya, buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah pemikiran strategis pertahanan Indonesia, sekaligus menjadi inspirasi dalam membangun Jakarta sebagai kota bahari yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.

Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat dan menjadi bagian dari upaya bersama dalam memperkokoh ketahanan nasional Indonesia.

Jakarta, April 2026
Penulis

KATA SAMBUTAN



Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku “Strategi Human Capital Pertahanan Wilayah Kota Bahari Jakarta” karya Kolonel Laut (S) Dr. Ceppi Hilmansyah, S.E., S.Sos., MAB., S.H., M. Tr.Opsla ini dapat diselesaikan sebagai bagian dari upaya memperkuat sistem pertahanan negara yang semakin dituntut adaptif, tangguh, dan berdaya saing tinggi.

Indonesia adalah negara maritim. Ini bukan sekadar identitas historis ataupun slogan pembangunan, tetapi merupakan realitas strategis yang harus menjadi dasar dalam setiap perumusan kebijakan Nasional. Laut adalah ruang kedaulatan, ruang ekonomi, sekaligus medan pertahanan yang menentukan eksistensi bangsa. Dalam konteks geopolitik kawasan Indo-Pasifik yang semakin dinamis, penguasaan laut bukan hanya menyangkut aspek militer, tetapi juga berkaitan erat dengan stabilitas ekonomi, jalur logistik global, serta pengaruh strategis suatu negara di tingkat internasional. Oleh karena itu, siapa yang mampu mengelola dan mengamankan lautnya dengan baik, maka dialah yang akan mengendalikan masa depan bangsanya.

Kekuatan pertahanan tidak dibangun dari retorika, tetapi dari kesiapan nyata yang terukur dan berkelanjutan. Modernisasi alat pertahanan dan keamanan (Alpahankam) memang penting sebagai simbol kekuatan, namun tidak akan memiliki arti strategis tanpa didukung oleh prajurit dan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi, disiplin kuat, serta mental tempur yang tangguh. Dalam hal ini, human capital bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari keseluruhan sistem pertahanan. Keunggulan manusia adalah faktor pembeda utama dalam memenangkan setiap bentuk ancaman, baik yang bersifat konvensional maupun non- konvensional.

Saya menegaskan bahwa pembangunan human capital pertahanan harus dilakukan secara serius, terarah, dan berkelanjutan. Tidak boleh dilakukan secara parsial atau setengah-setengah. Setiap komponen bangsa yang terlibat dalam sistem pertahanan harus dipersiapkan untuk mampu menghadapi ancaman dalam segala bentuk, baik militer, nonmiliter, maupun ancaman hibrida yang memadukan berbagai dimensi sekaligus. Ini menuntut adanya sistem pembinaan sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga pada penguatan karakter, integritas, dan loyalitas terhadap negara.

Jakarta sebagai Kota Bahari memiliki posisi strategis yang tidak tergantikan dalam sistem pertahanan Nasional. Kawasan ini bukan hanya pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi simpul utama kegiatan ekonomi, perdagangan, dan logistik nasional yang terhubung langsung dengan jalur maritim internasional. Dengan demikian, setiap gangguan terhadap wilayah Jakarta akan berdampak langsung terhadap stabilitas Nasional. Oleh karena itu, kesiapan sumber daya manusia pertahanan di wilayah ini harus berada pada tingkat tertinggi, baik dari sisi kualitas, kuantitas, maupun kesiapan operasional.

Lingkungan strategis saat ini berkembang sangat cepat dan penuh ketidakpastian. Ancaman tidak lagi datang dalam bentuk yang mudah dikenali, melainkan hadir secara asimetris, lintas domain, dan sering kali tanpa peringatan. Perkembangan teknologi informasi, siber, dan kecerdasan buatan telah mengubah pola konflik menjadi lebih kompleks dan sulit diprediksi. Dalam situasi seperti ini, keunggulan tidak lagi hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi oleh kemampuan berpikir strategis, kecepatan dalam mengambil keputusan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

Dalam konteks tersebut, saya memandang buku ini sebagai pengingat sekaligus panduan bahwa pembangunan kekuatan pertahanan harus dimulai dari manusia. Sistem pertahanan yang kuat hanya dapat dibangun di atas fondasi sumber daya manusia yang unggul. Sebaliknya, sumber daya manusia yang lemah akan melahirkan sistem pertahanan yang rapuh dan mudah ditembus. Oleh karena itu, investasi terbesar dalam pertahanan seharusnya diarahkan pada pembangunan kualitas manusia sebagai aktor utama dalam sistem tersebut.

Saya juga menekankan pentingnya sinergi antar seluruh pemangku kepentingan. Tidak ada ruang untuk ego sektoral dalam pembangunan pertahanan negara. TNI, pemerintah, akademisi, industri pertahanan, serta masyarakat harus bergerak dalam satu kesatuan visi dan tindakan. Kolaborasi yang solid dan terkoordinasi akan menghasilkan kekuatan yang

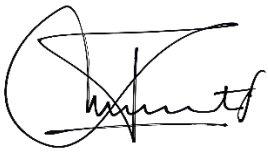
jauh lebih besar dibandingkan dengan upaya yang dilakukan secara terpisah. Dalam konteks ini, pendekatan terpadu menjadi kunci dalam membangun sistem pertahanan yang efektif dan berkelanjutan.

Buku ini memberikan gambaran yang jelas bahwa strategi pengembangan human capital pertahanan harus disusun dengan pendekatan yang realistis, terukur, dan berorientasi pada hasil. Tidak cukup hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi harus mampu diimplementasikan secara nyata di lapangan. Kolonel Ceppi berhasil menguraikan keterkaitan antara konsep strategis dengan kebutuhan praktis, sehingga memberikan nilai tambah yang signifikan bagi para pengambil kebijakan maupun praktisi di bidang pertahanan.

Lebih dari itu, buku ini juga mengingatkan kita bahwa pembangunan kekuatan pertahanan adalah proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi dan komitmen. Tidak ada hasil instan dalam membangun kekuatan Nasional. Dibutuhkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang disiplin, serta evaluasi yang berkelanjutan agar setiap kebijakan yang diambil benar-benar memberikan dampak yang optimal.

Akhirnya, saya menyampaikan apresiasi kepada Kolonel Laut (S) Dr. Ceppi Hilmansyah, S.E., S.Sos., MAB., S.H., M. Tr.Opsla atas dedikasi dan kontribusinya dalam menyusun buku ini. Karya ini bukan hanya menjadi bahan bacaan, tetapi harus dijadikan sebagai rujukan dalam bertindak. Pertahanan negara menuntut kesiapan, ketegasan, dan komitmen tanpa kompromi. Dengan sumber daya manusia yang unggul dan sistem pertahanan yang terintegrasi, saya yakin Indonesia akan mampu menjaga kedaulatannya serta menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Jakarta, 10 Mei 2026
Laksamana TNI (Purn) Prof. Dr. Marsetio
Mantan Kepala Staf Angkatan Laut



Guru Besar Universitas Pertahanan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
KATA SAMBUTAN ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
BAB I MEMBANGUN FONDASI HUMAN CAPITAL PERTAHANAN KOTA BAHARI **1**
A. Kota Bahari Jakarta sebagai Ruang Strategis 3
B. Dinamika Ancaman di Wilayah Pesisir Perkotaan 5
C. Peran Manusia dalam Sistem Pertahanan Modern 9
D. Transformasi Human Capital di Era Digital 13
E. Kesadaran Bela Negara dalam Masyarakat Kota 16
F. Tantangan SDM di Lingkungan Maritim Perkotaan 19
G. Keterkaitan Ekonomi Maritim dan Pertahanan 22
H. Urbanisasi dan Implikasinya terhadap Keamanan 27
I. Karakter Generasi Muda di Kota Bahari 30
J. Peran Pendidikan dalam Membentuk SDM Pertahanan 33
K. Kearifan Lokal dalam Ketahanan Wilayah 36
L. Kolaborasi sebagai Kunci Kekuatan Nasional 39
M. Teknologi sebagai Enabler Human Capital 42
N. Urgensi Pembangunan SDM Berbasis Ketahanan 46
O. Arah Baru Human Capital Pertahanan Jakarta 49
BAB II EKOSISTEM DAN DINAMIKA HUMAN CAPITAL PERTAHANAN **53**
A. Memahami Human Capital sebagai Aset Strategis 55
B. Ekosistem Pertahanan Berbasis SDM 58
C. Integrasi Sipil dan Militer dalam Pertahanan 61
D. Peran Pemerintah Daerah dalam Penguatan SDM 64
E. Industri Maritim dan Kontribusinya 67
F. Pendidikan, Pelatihan, dan Kompetensi Masa Depan 70
G. Literasi Digital dan Keamanan Siber 73
H. Kepemimpinan dalam Pengelolaan SDM Pertahanan 77
I. Budaya Organisasi dan Nasionalisme 80
J. Inovasi dalam Pengembangan Human Capital 84
K. Perbandingan Praktik Global 87
L. Tantangan Retensi dan Mobilitas Talenta 90
M. Peran Komunitas dan Masyarakat 93
N. Ketahanan Sosial sebagai Pilar Pertahanan 96
O. Sinergi Multiaktor dalam Sistem Pertahanan 101

BAB III STRATEGI TRANSFORMATIF HUMAN CAPITAL PERTAHANAN..... 107
A. Visi Strategis Human Capital Kota Bahari 109
B. Pemetaan Kebutuhan SDM Masa Depan 111
C. Strategi Rekrutmen Berbasis Potensi 115
D. Pendidikan dan Pelatihan Adaptif 119
E. Penguatan Kompetensi Digital dan Teknologi..... 122
F. Pembangunan Karakter dan Disiplin Nasional 125
G. Integrasi Komponen Cadangan dan Pendukung 128
H. Kolaborasi Pemerintah, Swasta, dan Akademisi 130
I. Pemanfaatan Big Data dalam Manajemen SDM 133
J. Sistem Evaluasi dan Pengukuran Kinerja..... 135
K. Strategi Retensi Talenta Unggul 138
L. Pengembangan Kepemimpinan Masa Depan 140
M. Roadmap Implementasi Jangka Panjang..... 143
N. Dampak terhadap Ketahanan Nasional..... 146
O. Menuju Kota Bahari yang Tangguh dan Adaptif..... 149
BAB IV WILAYAH JAKARTA SEBAGAI EPISENTRUM PERTAHANAN KOTA BAHARI 155
A. Jakarta dalam Perspektif Geostrategis Nasional 157
B. Karakteristik Wilayah Pesisir dan Kepulauan Seribu 162
C. Infrastruktur Strategis Maritim Jakarta 167
D. Kepadatan Penduduk dan Kompleksitas Sosial..... 172
E. Dinamika Ekonomi dan Kerentanan Keamanan..... 175
F. Ancaman Asimetris di Wilayah Jakarta 179
G. Peran Pelabuhan dan Jalur Logistik..... 182
H. Wilayah Rawan dan Titik Kritis Pertahanan 188
I. Urban Maritime Security di Jakarta..... 195
J. Sinergi Pemerintah Daerah dan TNI 198
K. Peran Masyarakat dalam Ketahanan Wilayah 200
L. Pengaruh Globalisasi terhadap Jakarta 204
M. Tantangan Lingkungan dan Perubahan Iklim 208
N. Transformasi Jakarta sebagai Smart Maritime City..... 211
O. Implikasi Strategis bagi Human Capital Pertahanan 215
DAFTAR PUSTAKA 219
PROFIL PENULIS 223

BAB I

MEMBANGUN FONDASI HUMAN CAPITAL PERTAHANAN KOTA BAHARI

Jakarta bukan sekadar ibu kota atau pusat pemerintahan. Ia adalah kota bahari yang hidup, bergerak, dan terus berdenyut mengikuti ritme laut di sekitarnya. Dari pelabuhan yang sibuk hingga kawasan pesisir yang padat, Jakarta menjadi ruang pertemuan antara ekonomi, manusia, dan berbagai kepentingan strategis. Di sinilah, pertahanan tidak lagi hanya dimaknai sebagai urusan militer, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di dalamnya.

Ketika kita berbicara tentang pertahanan, sering kali yang terbayang adalah tentara, kapal perang, atau peralatan canggih. Padahal, kekuatan terbesar sebuah negara justru terletak pada manusianya. Orang-orang biasa nelayan, pekerja pelabuhan, mahasiswa, pegawai, hingga pelaku usaha semuanya memiliki peran dalam menjaga keamanan dan ketahanan wilayah. Mereka adalah bagian dari human capital yang menjadi fondasi utama pertahanan modern.

Kota bahari seperti Jakarta menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Ancaman bisa datang dari berbagai arah, tidak selalu dalam bentuk yang terlihat. Ada ancaman ekonomi, sosial, bahkan digital yang perlahan dapat melemahkan ketahanan masyarakat. Oleh karena itu, membangun pertahanan hari ini tidak cukup hanya dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan membangun manusia yang sadar, tangguh, dan siap menghadapi perubahan.

Di tengah perkembangan teknologi yang begitu cepat, cara kita melihat pertahanan juga harus berubah. Dunia digital membuka peluang besar, tetapi juga menghadirkan risiko baru. Informasi yang salah, serangan siber, hingga manipulasi opini publik bisa menjadi ancaman yang tidak kalah berbahaya dibandingkan konflik fisik. Di sinilah pentingnya membangun

BAB II

EKOSISTEM DAN DINAMIKA HUMAN CAPITAL PERTAHANAN

Memasuki bab kedua ini, pembahasan tidak lagi berhenti pada fondasi, tetapi bergerak lebih jauh ke bagaimana fondasi itu hidup dan bekerja dalam kenyataan. Jika pada bagian sebelumnya kita melihat bagaimana manusia menjadi pusat kekuatan dalam pertahanan wilayah kota bahari, maka pada bab ini kita mulai memahami bahwa manusia tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu berada dalam sebuah ekosistem lingkungan yang terdiri dari berbagai unsur yang saling terhubung dan saling mempengaruhi. Di sinilah konsep *human capital* menjadi lebih nyata, karena kualitas manusia tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh lingkungan yang membentuknya.

Ekosistem *human capital* pertahanan dapat diibaratkan seperti sebuah jaringan kehidupan. Di dalamnya ada keluarga, pendidikan, komunitas, pemerintah, dunia usaha, hingga teknologi yang semuanya berinteraksi satu sama lain. Tidak ada satu pun elemen yang bisa bekerja sendiri tanpa dukungan yang lain. Ketika salah satu bagian melemah, maka keseluruhan sistem juga akan ikut terdampak. Oleh karena itu, memahami dinamika ekosistem ini menjadi penting agar pembangunan sumber daya manusia tidak berjalan secara terpisah, tetapi terarah dan saling menguatkan.

Di kota bahari seperti Jakarta, ekosistem ini menjadi semakin kompleks. Aktivitas yang tinggi, mobilitas masyarakat yang cepat, serta keberagaman latar belakang sosial menjadikan interaksi antar elemen berlangsung sangat dinamis. Setiap hari terjadi pertukaran informasi, perubahan pola kerja, dan pergeseran nilai yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, *human capital* tidak hanya dituntut untuk kuat secara individu, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

BAB III

STRATEGI TRANSFORMATIF HUMAN CAPITAL PERTAHANAN

Bab sebelumnya telah menggambarkan bagaimana ekosistem dan dinamika *human capital* pertahanan terbentuk dari berbagai unsur yang saling terhubung, mulai dari individu, komunitas, organisasi, hingga kebijakan Nasional. Dari sana terlihat jelas bahwa kekuatan pertahanan tidak berdiri sendiri, tetapi tumbuh dari interaksi yang hidup di tengah masyarakat. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa manusia bukan sekadar bagian dari sistem, melainkan inti dari sistem itu sendiri.

Namun, memahami ekosistem saja tidak cukup. Perubahan zaman yang begitu cepat menuntut adanya langkah nyata yang lebih terarah. Dunia terus bergerak, tantangan semakin kompleks, dan ancaman tidak lagi datang dalam bentuk yang mudah dikenali. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang tidak hanya memahami kondisi, tetapi juga mampu mengubahnya menjadi kekuatan. Di sinilah pentingnya strategi yang bersifat *transformative*, yaitu strategi yang mampu membawa perubahan mendasar, bukan sekadar perbaikan kecil.

Bab ini menjadi kelanjutan yang logis dari pembahasan sebelumnya. Jika sebelumnya kita melihat "peta besar" tentang bagaimana *human capital* pertahanan terbentuk, maka pada bab ini kita mulai membahas bagaimana peta tersebut dijalankan. Fokusnya bukan lagi hanya pada apa yang ada, tetapi pada apa yang harus dilakukan. Ini adalah langkah dari memahami menuju bertindak, dari melihat menuju menggerakkan.

Strategi transformasi yang dimaksud bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan sehari-hari. Justru sebaliknya, strategi ini harus membumi, mudah dipahami, dan bisa diterapkan oleh berbagai lapisan masyarakat. Transformasi tidak selalu berarti perubahan besar yang rumit, tetapi bisa dimulai dari langkah-langkah sederhana yang konsisten dan terarah. Ketika langkah kecil dilakukan bersama, dampaknya bisa menjadi besar.

BAB IV

WILAYAH JAKARTA SEBAGAI EPISENTRUM PERTAHANAN KOTA BAHARI

Bab ini menjadi kelanjutan yang sangat penting dari pembahasan sebelumnya, karena setelah membahas bagaimana strategi *human capital* dibangun secara transformatif, kini fokus diarahkan pada ruang nyata penerapannya, yaitu wilayah Jakarta sebagai episentrum pertahanan kota bahari. Jika pada bab sebelumnya ditekankan bagaimana manusia dipersiapkan, maka pada bab ini dijelaskan di mana dan bagaimana manusia tersebut berperan. Keduanya tidak bisa dipisahkan, karena strategi tanpa ruang implementasi hanya akan menjadi konsep, sementara wilayah tanpa kesiapan SDM akan menjadi rentan.

Jakarta bukan sekadar ibu kota negara, tetapi juga pusat aktivitas nasional yang sangat kompleks. Di dalamnya terdapat pergerakan ekonomi, logistik, pemerintahan, hingga interaksi sosial yang sangat padat. Posisi ini menjadikan Jakarta memiliki nilai strategis yang tinggi, khususnya dalam konteks pertahanan wilayah kota bahari. Dengan garis pantai yang aktif dan pelabuhan yang menjadi pintu masuk utama, Jakarta berada pada titik yang sangat menentukan dalam menjaga stabilitas Nasional.

Sebagai kota bahari, Jakarta menghadapi tantangan yang tidak ringan. Ancaman yang dihadapi tidak hanya bersifat konvensional, tetapi juga non-konvensional, seperti gangguan logistik, ancaman keamanan laut, hingga perubahan lingkungan. Kondisi ini menuntut adanya kesiapan yang tidak hanya berbasis alat atau teknologi, tetapi juga pada kualitas manusia yang mengelola dan menjaga wilayah tersebut. Inilah mengapa pembahasan pada bab sebelumnya menjadi sangat relevan, karena kekuatan utama tetap terletak pada manusia.

Strategi transformasi *human capital* yang telah dibahas sebelumnya menjadi fondasi dalam membangun sistem pertahanan wilayah yang kuat. SDM yang memiliki kemampuan adaptif, disiplin, serta pemahaman

DAFTAR PUSTAKA

Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience. Progress in Human Geography.

Adella, F., Sarjito, A., & Sudarya, A. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran bela negara. Jurnal Kreatif.

Adella, F., Sarjito, A., & Sudarya, A. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan ketahanan sosial. Jurnal Kreatif.

Aguinis, H. (2019). Performance management. Chicago Business Press.

Agustina, G., et al. (2024). Pengembangan kompetensi SDM berbasis digital. Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Akbar, R. S., et al. (2024). Literasi digital dan ketahanan nasional. Jurnal Pendidikan IPS.

Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social capital and community resilience. American Behavioral Scientist.

Allen, D. G., Bryant, P. C., & Vardaman, J. M. (2010). Retaining talent: Evidence-based strategies. Academy of Management Perspectives.

Allen, T. D., Eby, L. T., Poteet, M. L., Lentz, E., & Lima, L. (2004). Career benefits associated with mentoring. Journal of Applied Psychology.

Angkoso, K. S. (2024). Manajemen SDM dalam pertahanan nasional. Jurnal ISO.

Angrave, D., Charlwood, A., Kirkpatrick, I., Lawrence, M., & Stuart, M. (2016). HR analytics challenge. Human Resource Management Journal.

Ardita, R. R., Sutarto, & Adhikari, B. P. (2025). Triple helix partnership model. Jurnal Pendidikan Teknik Sipil.

Arifin, Z. (2022). Ketahanan masyarakat dalam perspektif ketahanan nasional. Jurnal Ketahanan Nasional.

Arsyah, T. D., & Pakri, P. (2023). Human capital and digital transformation. Journal of Economics and Business Letters.

Arribathi, A. H., & Munir, A. (2024). Data pelatihan digital dalam pembelajaran adaptif. Jurnal Investasi.

Asch, B. J., Hosek, J., & Mattock, M. G. (2010). Military compensation reform. RAND Corporation.

Ashdaq, M., et al. (2024). Kompetensi digital dan kinerja SDM. Mandar Journal.

Aulia, N. R., et al. (2024). Infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023–2025). Data kejadian bencana Indonesia.
Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. (2024–2025). Statistik kesejahteraan masyarakat Jakarta.
Bappenas. (2023–2026). Laporan pembangunan nasional dan dinamika global.
Beechler, S., & Woodward, I. C. (2009). Global talent war. Journal of International Management.
Becker, G. S. (1993). Human capital. University of Chicago Press.
Bogen, M., & Rieke, A. (2018). Hiring algorithms and bias.
Booth, K., & Wheeler, N. J. (2008). The security dilemma. Palgrave Macmillan.
Bryson, J. M. (2018). Strategic planning for public organizations.
Bustomi, M. A., et al. (2025). Dinamika nasionalisme Indonesia. Jurnal Intelek Insan Cendikia.
Bueger, C. (2015). Maritime security definition. Marine Policy, 53, 159–164.
Buzan, B. (2011). People, states, and fear. ECPR Press.
Cappelli, P. (2019). Hiring is all wrong. Harvard Business Review.
Cedefop. (2020). Skills forecast 2030.
Collings, D. G., Mellahi, K., & Cascio, W. F. (2019). Global talent management. Journal of World Business.
Crook, T. R., et al. (2011). Human capital and firm performance. Journal of Applied Psychology.
Day, D. V., et al. (2014). Leadership development. The Leadership Quarterly.
De Vos, A., & Meganck, A. (2009). HR value perception. Personnel Review.
Deery, M., & Jago, L. (2015). Talent management and balance. IJCHM.
DeNisi, A., & Murphy, K. (2017). Performance appraisal. Annual Review of Psychology.
Ekawati, R., & Soleha, L. K. (2017). Human capital innovation. Jurnal INTEKNA.
Emilia, R. P., et al. (2023). Globalisasi ekonomi. Jurnal Riset Ekonomi.
Fábián, S., & Boutton, A. (2024). Military training. International Studies Quarterly.
Faidz, N., & Kuswinarmo, M. (2024). SDM digital. Jurnal Media Akademik.
Folke, C., et al. (2010). Resilience thinking. Ecology and Society.
Florida, R. (2002; 2017). Creative class & urban crisis.
Firdaus, F., et al. (2025). AI adaptive learning.
Fitri, A., et al. (2024). Globalisasi ekonomi regional.
Gallup. (2020). State of the global workplace.
Gerstner, C. R., & Day, D. V. (1997). Leader-member exchange. JAP.

Glaeser, E. L. (2011). Triumph of the city.
Goleman, D. (2017). Leadership. HBR Press.
Hadi, S., et al. (2022). Sistem pertahanan negara.
Hallegatte, S., et al. (2017). Unbreakable. World Bank.
Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). Education and growth. JEL.
Hausknecht, J. P., & Trevor, C. O. (2011). Turnover theory.
Huda, A. K., et al. (2021). Pendidikan karakter.
ILO. (2016; 2024). Fair recruitment & labor.
IPCC. (2023). Climate change report.
Irawan, B., et al. (2024). Triple helix.
Judijanto, L., et al. (2023). Digital transformation impact.
Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2008). Execution premium.
Kementerian Pertahanan RI. (2022–2025). Strategi pertahanan nasional.
Kementerian Perhubungan RI. (2023–2025). Statistik transportasi laut.
Khairani, I. A., et al. (2021). Pendidikan karakter.
Kniffin, K. M., et al. (2021). COVID-19 workplace.
Kolb, D. A. (2015). Experiential learning.
Kominfo. (2025). Statistik internet Indonesia.
Kurnia, F. R., & Gusri, L. (2024). Coastal vulnerability.
Kusumawardani, A., & Faturochman. (2004). Nasionalisme.
Latora, V., & Marchiori, M. (2004). Infrastructure vulnerability.
Levashina, J., et al. (2014). Structured interview.
Lee, J. W. (2018). Human capital Korea.
Marler, J. H., & Boudreau, J. W. (2017). HR analytics.
McCauley, C. D., et al. (2010). Leadership handbook.
Meerow, S., et al. (2016). Urban resilience.
Mintzberg, H. (2017). Strategic planning.
Minbaeva, D. (2018). Human capital analytics.
Nadhiroh, A., et al. (2024). Coastal flooding Jakarta.
Nicholls, R. J., et al. (2007). Coastal systems.
Noe, R. A., et al. (2017; 2020). HRM.
OECD. (2019–2024). Skills outlook & digital economy.
Pulakos, E. D., et al. (2019). Performance management.
Putnam, R. D. (2000). Bowling alone.
Rani, R., et al. (2025). Adaptive learning.
Republik Indonesia. (2004–2014). UU TNI & pemerintahan.
Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). Organizational behavior.
Rodrigue, J. P. (2020). Transport geography.
Saks, A. M. (2006). Employee engagement.
Schwarz, M., et al. (2021). Maritime cybersecurity.

Singer, P. W., & Friedman, A. (2014). Cybersecurity.
Sitorus, H. F., & Said, B. D. (2023). Keamanan maritim.
Sugiantoro, A. M., et al. (2024). Industri pertahanan 2045.
Suryadarma, D., & Suryahadi, A. (2018). Education Indonesia.
Syahfitri, A., et al. (2024). Kompetensi digital.
Tan, J., et al. (2017; 2020). Human capital Singapore.
Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic development.
Uhl-Bien, M., & Arena, M. (2018). Leadership adaptability.
UN (2015; 2024). SDGs & cybercrime.
UNCTAD (2022–2024). Maritime transport.
UNDRR (2015; 2019). Sendai Framework.
UNODC (2023). Crime report.
World Bank (2020–2025). Human capital & resilience.
WEF (2023). Future of jobs report.
Yukl, G. (2013). Leadership in organizations.

PROFIL PENULIS



Dr. Ceppi Hilmansyah merupakan sosok intelektual-praktisi yang memadukan pengalaman akademik, militer, dan sosial dalam satu garis pengabdian yang konsisten. Lahir di Jakarta pada 19 Februari 1969, perjalanan hidupnya menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai bidang, mulai dari kemiliteran, pendidikan, hingga pemberdayaan masyarakat. Di lingkungan TNI Angkatan Laut, ia mengemban pangkat Kolonel Laut (S) dan pernah bertugas sebagai Staf Ahli bidang Ekonomi di jajaran Koarmada RI, dengan fokus pada penguatan perspektif strategis dalam mendukung kebijakan organisasi.

Sebelum berkarier di militer, Dr. Ceppi telah menunjukkan ketertarikan pada pengembangan masyarakat melalui sektor pariwisata, salah satunya dengan menjadi Duta Wisata Jakarta Utara. Keterlibatan ini berlanjut ketika ia aktif sebagai Ketua/Pembina Abang None Jakarta di wilayah pesisir Jakarta Utara, yang memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengembangan potensi generasi muda dan identitas lokal kawasan pesisir.

Latar belakang pendidikannya yang multidisipliner menjadi fondasi penting dalam membentuk cara pandangnya. Ia menempuh pendidikan di berbagai bidang seperti ekonomi, administrasi, hukum, hingga operasi laut, dan meraih gelar doktor dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia. Selain itu, ia juga berkiprah dalam dunia akademik sebagai dosen tetap di Universitas Pertahanan RI, khususnya pada program pascasarjana (S2 dan S3) bidang Keamanan Maritim dengan konsentrasi manajemen dan strategi pertahanan. Peran ini memperkuat kontribusinya dalam mengembangkan pemikiran strategis berbasis ilmu pengetahuan.

Di luar tugas militer dan akademik, Dr. Ceppi juga aktif dalam bidang pengembangan manusia secara personal, yang saat ini dijalankannya sebagai konselor psikolog. Peran ini melengkapi pengalamannya dalam memahami aspek manusia tidak hanya dari sisi organisasi dan kebijakan, tetapi juga dari sisi psikologis dan kemanusiaan yang lebih mendalam.

Dalam karyanya “SDM Pesisir sebagai Penggerak Ekonomi Lokal yang Berdaya Saing Global”, Dr. Ceppi mengangkat pentingnya kualitas manusia sebagai faktor utama dalam pembangunan, khususnya di wilayah pesisir. Ia memandang bahwa potensi besar sumber daya alam hanya dapat memberikan manfaat optimal apabila dikelola oleh SDM yang memiliki

kapasitas, kesadaran, dan kemampuan beradaptasi. Perspektif yang disampaikan merupakan hasil perpaduan antara pengalaman lapangan, pemikiran akademik, dan keterlibatan langsung dalam berbagai sektor.

Melalui pendekatan yang sistematis namun tetap mudah dipahami, tulisan ini mencerminkan komitmen penulis terhadap pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Gagasan yang disampaikan tidak hanya relevan dalam konteks ekonomi pesisir, tetapi juga menjadi refleksi lebih luas tentang pentingnya penguatan manusia sebagai inti dari kemajuan bangsa.



Buku Strategy Human Capital Pertahanan Wilayah Kota Bahari Jakarta menghadirkan cara pandang baru tentang pertahanan bukan semata soal kekuatan militer atau teknologi, tetapi tentang manusia sebagai inti dari ketahanan bangsa. Berangkat dari realitas Jakarta sebagai kota bahari yang dinamis dan kompleks, buku ini mengajak pembaca melihat bagaimana kehidupan pesisir, aktivitas ekonomi, serta interaksi sosial masyarakat membentuk ruang strategis yang menentukan arah keamanan nasional. Dengan bahasa yang membumi, pembaca diajak memahami bahwa setiap individu dari nelayan hingga pekerja pelabuhan memiliki peran nyata dalam menjaga kedaulatan.

Di tengah perubahan zaman yang dipengaruhi globalisasi, urbanisasi, dan disrupsi digital, buku ini mengupas berbagai tantangan yang dihadapi wilayah pesisir perkotaan, mulai dari ancaman lingkungan, sosial, hingga siber. Namun, alih-alih menekankan pada kerentanan, buku ini justru menyoroti potensi besar human capital sebagai kekuatan utama. Dengan pendekatan yang integratif, penulis menghubungkan pembangunan sumber daya manusia dengan strategi pertahanan modern, sekaligus menawarkan gagasan bahwa ketahanan sejati lahir dari masyarakat yang sadar, tangguh, dan mampu beradaptasi.

Lebih dari sekadar kajian akademis, buku ini adalah ajakan reflektif sekaligus inspiratif bagi seluruh elemen bangsa. Ia menegaskan bahwa menjaga negara bukan hanya tanggung jawab institusi tertentu, melainkan kerja bersama yang dimulai dari kesadaran sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan perspektif strategis dan nilai-nilai kemanusiaan, buku ini menjadi referensi penting bagi siapa pun yang ingin memahami bagaimana membangun pertahanan yang kuat dari dalam melalui manusia yang berdaya, berkarakter, dan memiliki rasa memiliki terhadap bangsa.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Politik, Keamanan & Pertahanan

ISBN 978-634-317-005-1